

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penderita skizofrenia atau yang lebih dikenal dengan penyakit gila, dalam perjalanan sejarah diperlakukan dengan tidak semestinya oleh masyarakat. Masih banyak orang yang mengatakan bahwa penyakit ini tidak dapat disembuhkan walaupun pendapat tersebut semakin lama makin berkurang dengan dicapainya kemajuan-kemajuan dibidang psikiatri. Terlebih bila dikaitkan dengan perkembangan seluruh ilmu kedokteran dan pelayanan kesehatan, maka ilmu kedokteran jiwa dan pelayanan kesehatan jiwa menjurus lebih mantap ke arah partisipasi dengan masyarakat (Setyonegoro, 1971).

Dalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita amati misalnya saja, orang tidak senang bila membicarakan atau menceritakan bahwa salah satu anggota keluarganya atau dia sendiri pernah menderita skizofrenia, bahkan kalau mungkin akan merahasiakannya. Lain halnya apabila mengenai penyakit-penyakit lain, maka orang akan berbicara panjang walaupun penyakitnya termasuk sulit disembuhkan (Kresman dan Prawirohardjo, 1975).

Menurut Maramis (1980) bahwa penderita skizofrenia sedapat-dapatnya tinggal atau disalurkan di lingkungannya sendiri dan tetap dapat berhubungan dengan keluarganya. Hal ini mengingat bahwa dengan pengobatan modern penderita yang datang berobat dalam tahun pertama setelah

akan dikembalikan ke masyarakat walaupun masih didapati cacat sedikit dan mereka masih sering diperiksa dan diobati selanjutnya. Sedangkan sisanya biasanya mempunyai prognosis jelek, mereka tidak dapat berfungsi di dalam masyarakat dan menuju kemunduran mental, sehingga mungkin menjadi penghuni tetap di rumah sakit jiwa.

Bunuh diri merupakan penyebab umum kematian penderita skizofrenia, sebagian karena klinisi masih cenderung lebih menghubungkan bunuh diri dengan gangguan mood daripada dengan psikotik (Maramis, 1994). Kaplan (1997) menyebutkan bahwa telah diperoleh kira-kira 50 persen dari semua pasien skizofrenia telah mencoba bunuh diri sekurang-kurangnya satu kali selama hidupnya dan hanya 10 sampai 15 persen pasien meninggal selama periode follow-up 20 tahun. Skizofrenia pada laki-laki dan wanita sama-sama memungkinkan terjadinya bunuh diri, terlebih pada kelompok dengan gejala depresif, usia yang muda dan tingkat pendidikan yang tinggi. Kelompok tersebut mungkin menyadari bahwa kehancuran bermakna dari penyakitnya adalah lebih besar daripada kelompok pasien skizofrenia lainnya dan melihat bunuh diri sebagai alternatif yang beralasan. Pendekatan pengobatan yang mungkin bagi penderita tersebut berupa farmakologis terhadap depresi, menjawab masalah kehilangan dalam psikoterapi dan menggunakan faktor pendukung untuk mengatasi ambisi penderita.

I.2 Perumusan Masalah

Perlu dikaji psikoterapi apa saja yang diperlukan secara optimal dalam mereabilitasi dan mencegah kambuhnya penderita skizofrenia.

I.3 Tujuan Penulisan

Dengan penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada keluarga dan masyarakat mengenai perlakuan manusiawi yang dapat diberikan kepada penderita skizofrenia agar dapat disembuhkan atau paling tidak diarahkan ke arah yang lebih baik.

I.4 Manfaat Penulisan

Melalui penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang benar dan jelas kepada keluarga dan masyarakat tentang penderita skizofrenia dan psikoterapi yang dapat diberikan sesuai dengan tingkat